

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini mendapat perhatian dari banyak pihak. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian masa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya. Kondisi masih jauhnya bangsa ini dari cita-cita yang ditujunya antara lain bersumber dari karakter yang dimiliki bangsa ini. Pada masa sekarang ini, sifat-sifat kepahlawanan, perilaku mengutamakan kepentingan masyarakat luas dan mempertahankan keutuhan bangsa sering kali bergeser kearah sifat-sifat yang mementingkan kepentingan individu dan kelompok. Akibatnya, berlansung kekeliruan orientasi yang merusak tatanan kehidupan berbangsa di Negara ini. Fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air ini dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Disamping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai karakter dilembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan di tambah arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, perilaku-perilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi masalah budaya dan karakter bangsa adalah melalui pendidikan. Pendidikan dalam arti luas adalah suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” Menurut Jhon Dewey dalam Muslich (2011:67) “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.”

Pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Dalam kegiatan tersebut terjadi usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Nilai tersebut antara lain nilai-nilai religi, kebudayaan, sains dan teknologi, seni dan keterampilan. Nilai-nilai tersebut dapat mempertahankan, mengembangkan bahkan merubah

kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian inti pendidikan adalah belajar, tanpa belajar tidak ada kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran merupakan aktivitas pendidikan yang diupayakan oleh pendidik agar pada diri peserta didik berkembang kegiatan dalam suasana belajar tertentu untuk mencapai keberhasilan pendidikan sebagaimana dikehendaki, yaitu pribadi yang berkarakter cerdas.

Tujuan pendidikan nasional berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Dalam Undang-undang Sisdiknas tersebut, dikatakan “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”

Menurut Keosoemo (2007:45) “Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, sejahtera lahir dan batin, terampil dan memiliki jiwa kebangsaan.

Membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Namun membangun karakter bukanlah merupakan produk instant yang dapat

langsung dirasakan sesaat setelah pendidikan tersebut diberikan, melainkan merupakan proses panjang yang harus dimulai sejak dini pada anak-anak dan baru akan dirasakan setelah anak-anak tersebut menjadi dewasa.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidik, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidik membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku pendidik, cara pendidik berbicara atau menyampaikan materi, cara pendidik bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dikenal jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Jalur pendidikan nonformal salah satunya adalah Kelompok Bermain yang merupakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Usia dini ini merupakan masa keemasan (*the golden age*) namun sekaligus periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia. Dari hasil penelitian BPPNFI REGIONAL I (2010:1) mengungkapkan “Bahwa sampai usia 4 tahun tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50%. Pada usia 8 tahun mencapai 80%, dan sisanya sekitar 20% diperoleh pada anak berusia 8 tahun keatas.”

Tujuan diselenggarakan kelompok bermain adalah untuk membantu meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan berbagai potensi anak

sejak dini sebagai persiapan untuk hidup, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya termasuk siap memasuki pendidikan dasar. Dengan demikian kelompok bermain merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh institusi atau lembaga yang mempunyai program dalam mengembangkan potensi-potensi dalam bentuk kegiatan bermain.

Oleh sebab itu, pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini bahkan sejak dalam kandungan sangat menentukan derajat kualitas kesehatan, intelegensi, kematangan emosional dan produktifitas manusia pada tahap berikutnya. Dengan demikian investasi pengembangan anak usia dini merupakan investasi sangat penting bagi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki karakter dimasa mendatang.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (permendiknas) No. 58 tahun 2009 mengatur tentang Standart Pendidikan Anak Usia Dini. Didalamnya menjelaskan tentang standart tingkat pencapaian perkembangan, standart pendidik dan tenaga kependidikan, standart isi, proses dan penilaian yang menjadi salah satu pedoman dalam penyelenggaraan kelompok bermain dalam membangun karakter anak melalui budaya lokal. Untuk penyelenggaraan kelompok bermain dalam membangun karakter anak melalui budaya lokal ini baru difokuskan pada kegiatan PAUD untuk kelompok usia 4-≤ 6 tahun.

Untuk membangun karakter anak serta mencintai budaya lokal sejak dini maka diperlukan penyelenggaraan Kelompok Bermain yang dapat



membangun karakter anak melalui budaya lokal sehingga diharapkan di masa mendatang anak-anak Indonesia menjadi anak yang berkualitas dan memiliki karakter yang baik dan dapat diunggulkan sekaligus mencintai budaya bangsanya sehingga mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat serta pengaruh negative dari budaya asing. Anak Indonesia diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan tetapi juga karakter yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Pada penyelenggaraan kelompok bermain dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Melayu di PAUD Cendana Kec. Pantai Labu ini untuk melengkapi kegiatan pengembangan model PAUD tahun 2010 yang sumber dananya berasal dari Anggaran Biaya Tambahan (ABT) BPPNFI Regional I. Pengelola/penyelenggara Kelompok Bermain di PAUD Cendana Kec. Pantai Labu, mempelajari model penyelenggaraan Kelompok Bermain dalam menumbuhkan karakter anak melalui budaya melayu. Selanjutnya mereka mengidentifikasi bentuk-bentuk budaya setempat mengenai makanan, tarian, permainan, tokoh, lagu-lagu yang selanjutnya dijadikan dasar penyusunan kurikulum.

Adapun berbagai karakter dalam penyelenggaraan kelompok bermain di PAUD Cendana Kec. Pantai Labu adalah membangun karakter anak melalui budaya lokal yaitu budaya melayu yang jujur, disiplin, mandiri, semangat kebersamaan dan cinta tanah air. Dalam implementasi pendidikan karakter di PAUD Cendana ini adalah melalui budaya melayu,

karena sesuai dengan lokasi tempat di mana PAUD Cendana itu berdiri mayoritas penduduknya 80% suku melayu. Oleh sebab itu penyelenggara PAUD Cendana Kecamatan Pantai Labu menerapkan materi dan kurikulum dalam penyelenggaraan kelompok bermain meliputi lima aspek perkembangan yaitu nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional yang dikaitkan dengan membangun karakter. Materi mengacu kepada budaya melayu sedangkan kurikulum disusun berdasarkan acuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009 tentang standar perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan pengkajian-pengkajian literatur dari BPPNFI REGIONAL I (2010:2), wawancara langsung dengan pengelola Kelompok Bermain dan pengamatan di lapangan menemukan pembentukan karakter anak belum terstimulasi dengan baik dari segi religi, mandiri, jujur, disiplin mandiri, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam hal ini ditemukannya anak-anak lebih senang makanan seperti KFC dan makanan cepat saji lainnya daripada makanan-makanan tradisional seperti Halua, Pulut Kuning, Nasi Manis, Gule Masam, Anyang dan makanan melayu lainnya. Kemudian anak-anak lebih menyukai permainan playstation, video game dan lain sebagainya daripada permainan Pecah Piring dan Congklak.

Selain itu juga terdapat berbagai masalah pada strategi belajar sambil bermain dalam implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Melayu di penyelenggaraan PAUD, yaitu adanya pendidik yang masih

belum mengenal pembelajaran kebudayaan melayu melalui permainan , cerita rakyat, makanan, pakaian, tarian dan lagu-lagu daerah. Strategi pembelajaran yang digunakan pendidik masih belum mengarah kepada pendidikan karakter, dalam hal ini pendidik kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam membangun karakter. Kemudian anak-anak kurang termotivasi dalam kegiatan kelompok bermain, hal ini dapat dilihat adanya kurang perhatian pendidik terhadap kelemahan belajar anak yang membutuhkan perhatian khusus, berdasarkan pengamatan terdapat 30% anak yang aktif dan 70% anak-anak yang pasif dalam kegiatan belajar sambil bermain. Kemudian adanya para pendidik masih membatasi ruang gerak bermain anak dengan kata-kata larangan, seperti pada kata awas, jangan, tidak boleh. Dalam hal ini ditemukannya pendidik melarang anak bermain puzzle dengan membentak anak untuk jangan mengambil permainan tersebut.

Jika masalah tersebut masih berlanjut maka besar kemungkinan akan ada kerugian-kerugian tertentu yang akan dialami anak-anak, misalnya : kurangnya motivasi anak usia dini dalam mengikuti pembelajaran pendidikan karakter melalui budaya melayu, dan adanya anak usia dini menjadi kurang aktif, kreatif, inovatif, dan produktif.

Namun jika masalah-masalah di atas dapat diatasi sesegera mungkin, maka tidak tertutup kemungkinan anak-anak akan menjadi lebih



termotivasi dalam mengikuti pembelajaran pendidikan karakter melalui budaya melayu dan anak-anak menjadi aktif, kreatif, inovatif, dan produktif.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Melayu Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun Di PAUD Cendana Kecamatan Pantai Labu”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Sebagaimana telah diterangkan dalam latar belakang masalah tentang masalah yang diteliti, maka yang akan menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Masih ada pendidik PAUD yang belum memahami pembelajaran dengan basis kebudayaan, terutama budaya melayu melalui; permainan, cerita rakyat, makanan, pakaian, tarian dan lagu-lagu daerah, yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter.
2. Strategi pembelajaran yang digunakan pendidik masih belum mengarah kepada pendidikan karakter, padahal melalui budaya melayu pendidikan karakter dapat dilaksanakan.
3. Anak-anak kurang termotivasi dalam kegiatan belajar melalui bermain, hal ini dapat dilihat adanya kurang perhatian pendidik terhadap kelemahan belajar anak.

4. Para pendidik masih membatasi ruang gerak bermain anak dengan kata-kata larangan, seperti pada kata awas, jangan, tidak boleh.

### **1.3. Fokus Penelitian**

Agar masalah yang dirumuskan tidak simpang siur tetapi terarah, maka perlu diadakan fokus penelitian. Pembatasan masalah dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan alat-alat yang diperlukan. Jadi fokus penelitian dalam penelitian adalah sebatas mengenai **“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Melayu Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun Di PAUD Cendana Kecamatan Pantai Labu”**.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka penulis mengangkat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :  
“Bagaimanakah Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Melayu Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun Di PAUD Cendana Kec. Pantai Labu?”

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Melayu Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di PAUD Cendana Kec. Pantai Labu.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan masukan kepada pendidik dalam menyelenggarakan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Melayu Pada Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Cendana Kec. Pantai Labu. Dan sebagai bahan informasi bagi penyelenggara PAUD dan Pendiri Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis budaya melayu pada anak usia dini.

### **2. Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan bagi penulis dalam menambah wawasan berfikir dan pengetahuan tentang implementasi pendidikan karakter berbasis budaya melayu anak usia dini. Dan sebagai sumber informasi dan bahan masukan terhadap peneliti lain yang berminat terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Melayu pada anak usia 4-6 Tahun di PAUD.